

**LEMBAGA SENSOR FILM GANDENG MITRA KERJA UNTUK MENGGALAKKAN LITERASI MELALUI  
PENANDATANGANAN NOTA KESEPAKATAN DAN SEMINAR HASIL PENELITIAN**

Sebagai sebuah lembaga negara independen, Lembaga Sensor Film (LSF) tidak hanya melaksanakan tugas melakukan penyensoran film dan iklan film sebelum dipertunjukkan kepada khalayak. Dalam Pasal 61 UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman disebutkan bahwa Lembaga Sensor Film juga diamanatkan untuk membantu masyarakat agar dapat memilah dan menikmati pertunjukan film yang bermutu serta memahami pengaruh film dan iklan film yang kemudian diejawantahkan menjadi sebuah gerakan literasi Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri.

Dalam upaya percepatan penyebarluasan Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri, LSF tentu tidak dapat bekerja sendiri. Partisipasi aktif dari banyak pihak sangat berpengaruh dalam menyukseskan program yang sudah dicanangkan pada penghujung tahun 2021 lalu. Hal ini menjadi alasan kuat LSF mengadakan penandatanganan nota kesepakatan bersama (MoU) dengan mitra kerja dari berbagai sektor.

“Kolaborasi ini sudah berjalan dari tahun 2021 dan hingga saat ini LSF telah mengadakan MoU dengan 20 Perguruan Tinggi Negeri, 21 Perguruan Tinggi Swasta, dan 4 Instansi/Lembaga terkait.” Ujar Ketua LSF, Rommy Fibri Hardiyanto.

Tidak berhenti sampai disitu, masih dalam upaya menggalakkan kerja sama dan perluasan Gerakan Nasional Budaya Sensor Mandiri, pada Selasa, 20 Desember 2022 LSF kembali mengadakan penandatanganan MoU dengan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, Pemerintah Daerah, dan Organisasi/Asosiasi Profesi. Adapun yang turut serta dalam penandatanganan MoU ini adalah Badan Perfilman Indonesia, Perusahaan Film Negara, Pemerintah Provinsi Bangka Belitung, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Sam Ratulangi Manado dan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI).

Menurut Ketua LSF, kerja sama dan kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas perfilman, penyensoran dan sosialisasi budaya sensor mandiri semakin baik. LSF juga turut menggandeng perguruan tinggi dalam rangka membangun kolaborasi karena aksi dan sosialisasi budaya sensor mandiri dapat disinergikan dengan aktivitas tri dharma perguruan tinggi, guna mendukung Gerakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

**Publikasi Hasil Penelitian Bersama Universitas Prof. DR. Hamka**

Budaya Sensor Mandiri yang dilakukan LSF menjadi salah satu solusi perlindungan bagi perkembangan mental dan karakter anak di tengah gempuran tontonan melalui media digital. Kegiatan yang rutin dilakukan LSF dalam berbagai bentuk sosialisasi dan edukasi Budaya Sensor Mandiri ini dapat menjadikan mahasiswa sebagai agen sosialisasi.

Tahun 2022 ini, LSF bekerja sama dengan Universitas Prof. DR. Hamka melakukan penelitian yang mengangkat tema “Persepsi Pelajar Jabodetabek Tentang Kriteria Penyensoran Konten Media dan Budaya



**LEMBAGA SENSOR FILM**  
REPUBLIK INDONESIA

## SIARAN PERS

### LEMBAGA SENSOR FILM GANDENG MITRA KERJA UNTUK MENGGALAKKAN LITERASI MELALUI PENANDATANGANAN NOTA KESEPAKATAN DAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nomor: 008/K1/HM.00.05/2022

Sensor Mandiri.” Penelitian dilakukan dengan cara menetapkan target yang terdiri dari pelajar SD, SMP, SMA, dan SMK di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Adapun sampel penelitian diambil sebanyak 560 pelajar SD, SMP, SMA, dan SMK yang mewakili 14 wilayah administrasi Jabodetabek, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Kepulauan Seribu, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Depok, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Tangerang Selatan, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini bersifat survei evaluatif dimana tujuannya untuk mengetahui efektivitas program yang telah dilakukan. Oleh karena itu diperlukan pengukuran tingkat pemahaman dengan menggunakan survei untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program tersebut. Survei dilakukan dengan metode survei digital dengan memberikan kuesioner kepada peserta program sosialisasi BSM.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Budaya Sensor Mandiri akan lebih bermanfaat jika berbasis pendidikan karakter dengan memperhatikan konsep dari Lickona dalam muatan pendidikan karakter. Muatan tersebut yaitu; *Knowing the good, Feeling the good dan Doing the good*. Ketiga hal ini akan mampu mewujudkan perilaku yang mengakar atau dalam kata lain telah menjadi karakter.

Masyarakat sebagai elemen yang lebih luas juga memiliki tanggung jawab, kesempatan dan partisipasi dalam perfilman, salah satunya melalui sensor mandiri, dimana masyarakat punya kesadaran untuk memilah dan memilih film sebagai tontonan. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat, penting dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap klasifikasi usia, gambar, adegan, dialog, suara, pesan dan hikmah yang diperoleh dari suatu film.

Jakarta, 20 Desember 2022

**Lembaga Sensor Film Republik Indonesia**

Laman: [lsf.go.id](http://lsf.go.id)

Instagram: [Instagram.com/lsf\\_ri](https://www.instagram.com/lsf_ri)

Youtube: Lembaga Sensor Film RI

Twitter: [twitter.com/lsf\\_ri](https://twitter.com/lsf_ri)

Facebook: [fb.com/lembagasensor.RI](https://www.facebook.com/lembagasensor.RI)

Narahubung Media: 082367572995 (Putri)